

PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI ANTAR SUKU MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DI SEKOLAH

Nevrisa Kharisma Putri, Hendra Harmi, Hartini
kharismanevrisa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan toleransi antar suku dengan layanan bimbingan klasikal yang diberikan oleh guru BK dan dilaksanakan oleh guru BK dan peserta didik yang sesuai dengan variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Sampel pada penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas X jurusan Akuntansi. Hasil dari penelitian ini yaitu menyatakan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dari guru BK dilakukan sebagai peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan toleransi antar suku dan agama melalui bimbingan klasikal. Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dimulai dari pencarian peserta didik dengan kriteria yang memenuhi dan berkaitan dengan variabel penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mulai melakukan bimbingan klasikal. Dalam pelaksanaannya, bimbingan dilakukan dengan suasana kelas sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan dan evaluasi.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan Klasikal, Meningkatkan toleransi antar suku, Bimbingan dan Konseling.

Abstract

This study has a goal, namely to increase tolerance between ethnic groups with classical guidance services provided by BK teachers and carried out by BK teachers and students according to the research variables. This study uses a descriptive qualitative method with a case study approach. The samples in this study were all students of class X majoring in Accounting. The results of this study stated that the implementation of classical guidance services from BK teachers was carried out as the role of guidance and counseling teachers in increasing inter-ethnic and religious tolerance through classical guidance. The implementation of classical guidance services starts from finding students with criteria that meet and relate to research variables, then proceed with starting classical guidance. In practice, guidance is carried out in a classroom atmosphere so as to get the expected results and evaluation.

Keywords: Classical Guidance Services, Improving inter-ethnic tolerance, Guidance and Counseling.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dari individu untuk membentuk kepribadiannya dan mendapatkan nilai-nilai yang sesuai dengan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Faktor utama yang menunjang pendidikan adalah SDM atau sumber daya manusia. Semakin banyak manusia yang berkompeten, semakin besar pula perkembangan pendidikan di Indonesia. Adapun pendidikan tidak mengenal batas usia. Pendidikan bisa didapat dari mana saja, dari lingkungan sekolah, rumah, masyarakat dan lain sebagainya. Setiap keseharian yang kita lewati, pasti memiliki pembelajaran di dalamnya. Pembelajaran itulah yang disebut dengan bagian dari pendidikan.

Pendidikan berfungsi dalam pembentukan kepribadian individu. Definisi kepribadian yaitu gambaran atau ciri-ciri watak individu yang konsisten, yang dimaksudkan bahwa individu tersebut memiliki watak (kepribadian) yang konsekuen dalam tingkah lakunya sehingga tampak memiliki identitas yang berbeda pada tiap-tiap individu.¹

Dalam dunia pendidikan tentu saja banyak sekali tantangan yang harus dihadapi bagi tenaga pendidik salah satunya yaitu keberagaman yang dimiliki Indonesia. Hakekatnya Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman atau yang disebut multikultural. Tak jarang perbedaan ini menimbulkan gesekan antar suku sehingga menimbulkan adanya konflik multikultural. Untuk mengantisipasi hal ini, perlu adanya pendidikan multikultural, di mana yaitu pendidikan yang menekankan kesederajatan dalam perbedaan-perbedaan kebudayaan atau latar belakang siswa. Hal ini sangat baik diterapkan mengingat watak yang membentuk pribadi individu berbeda-beda, dibutuhkan rasa toleransi yang tinggi antar suku.²

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kepribadian. Tak jarang kita menemukan kepribadian yang negatif dari banyaknya kepribadian positif. Sebenarnya hal tersebut bukanlah cerminan dari watak asli seseorang, melainkan merupakan cerminan dari penyimpangan atau penyalah artian watak seseorang. Agar lebih mudah dipahami contoh kecilnya seperti individu yang berwatak keras, berambisi, dan ingin menjadi dan melakukan yang terbaik mulai memanasifasikan wataknya melalui perilakunya, namun dalam hal ini perilaku yang menjadi cerminan wataknya tidak ditempatkan dengan baik. Individu yang memiliki watak demikian justru menjadi individu yang mementingkan diri sendiri, melakukan apa saja agar ia berhasil dan menang jika ia tidak bisa mengontrol dan menyeimbangkan antara watak dan perilakunya.

Manusia memiliki insting penyelamatan diri yang kuat, maka tak heran jika kebanyakan dari manusia akan menyelamatkan dirinya dahulu kemudian orang lain. Sejatinya manusia adalah makhluk yang hidup berkelompok. A perilaku manusia dapat berubah dengan sangat cepat. Hal ini bukan dikarenakan ciri atau khas suatu suku, melainkan karena lingkungan tempat individu bergaul dan berinteraksi.³

Tingkah laku manusia yang disebabkan oleh lingkungan tempat ia bergaul adalah salah satu pemicu tumbuhnya kepribadian. Pertumbuhan kepribadian tanpa adanya pendidikan, dalam hal ini pendidikan multikultural maka akan sangat berhati-hati terhadap gesekan konflik antar suku. Apalagi, jika ditambah dengan kelompok/lingkungan bergaul yang tidak baik dan memicu pemikiran atau prasangka negatif, maka salah satunya dapat menyebabkan hilangnya rasa

¹ Prof. Dr. Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, hal.83

² Saihu, "Pendidikan Islam Multikulturalisme.

³ Prof. Dr. Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 113

toleransi kepada masyarakat yang bersuku lain, beragama lain dan lain sebagainya. Menurut Herry Sucipto, ada empat tujuan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural yaitu: (1) Mengembangkan perspektif sejarah (etnohistorisitas) yang beragam dari Masyarakat; (2) memperkuat kesadaran Budaya yang hidup dalam masyarakat; (3) Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup dalam masyarakat; (4) membasmi rasisme dan berbagai jenis prasangka; (5) Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi; dan (6) Mengembangkan keterampilan aksi sosial. Selain itu, pendidikan multikultural ditujukan untuk menumbuhkan toleransi dalam diri individu terhadap berbagai perbedaan rasial, etnis, agama, dan lain-lain.⁴

Pembentukan kepribadian individu dibentuk sejak mereka masih di bangku keskolah salah satunya di sekolah menengah atas. Agar terbentuknya pribadi yang baik dan tidak adanya konflik antar suku yang biasanya rawan terjadi di sekolah dan melihatkan sesama peserta didik. Dalam menghadapi problematika di sekolah, maka guru BK harus memiliki strategi untuk meminimalisir adanya konflik antar suku pada peserta didik. Salah satu cara yang digunakan yang tentunya dibahas pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal. Adapun layanan bimbingan klasikal merupakan layanan yang dilakukan dengan nuansa kelas kepada peserta didik yang membutuhkan informasi, antisipasi, informasi karir, pembentukan kepribadian dan lain sebagainya yang dapat dilakukan langsung sekelas.

Sebelumnya telah dilakukan wawancara guna melihat sejauh mana gesekan konflik yang melibatkan suku ini terjadi di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa problematika memang benar terjadi pada peserta didik seperti rendah atau minimnya toleransi antar suku pada peserta didik:

“Di sekolah ini memang sering terjadi konflik terkait yang melibatkan suku. Yah, walaupun tidak terlalu besar, namun tetap saja hal ini sangat di khawatirkan membesar dikemudian hari. Biasanya yang terjadi pada konflik yang berkaitan dengan suku ini seperti salah satu peserta didik diejek karena memiliki bahasa yang ‘medok’. Atau permasalahan lain yang melibatkan peserta didik suku setempat. Yang dikhawatirkan, peserta didik yang terlibat konflik dengan peserta didik suku setempat, tidak memiliki keberanian untuk menyelesaikan permasalahannya, sehingga peserta didik suku setempat sewenang wenang menggunakan domisilinya dan memanggil kelompok yang satu domisili dengannya untuk membelanya. Sebenarnya ini bukan salah suku mana pun, ini berkaitan dengan pengelolaan perilaku yang salah oleh peserta didik yang bergaul dengan kelompoknya. Agar merata dan konflik seperti ini tidak membesar dan memperburuk maka guru BK melakukan layanan bimbingan klasikal sebagai media informasi dan pengantisipasi serta sekaligus pemantauan langsung di lapangan bagaimana pola perilaku

⁴ Saihu, “Pendidikan Islam Multikulturalisme.

peserta didiknya serta bagaimana cara mengelola kepribadian agar menjadi implementasi perilaku yang baik. Kami mengupayakan itu”

Istilah Tolerance (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya. Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas. Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia*, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran.⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sifat saling menghargai, mempersilahkan, memperbolehkan, membebaskan orang lain dalam berpendapat, memiliki kepercayaan dan berbeda pandangan dengan diri sendiri dan tidak memaksakan harus sama dengan pendirian, pendapat serta kepercayaan yang kita yakini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian kualitatif merupakan tahapan yang digunakan untuk menjelajah dan memahami arti yang sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data, menganalisis tema yang khusus ke tema yang umum dan menafsirkan data.⁶

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan asesment menggunakan alat tes sosiometri di mana alat tes tersebut memungkinkan kita untuk melihat siapa teman yang di sukai, yang di jauhi, yang di diskriminasi, dan yang tidak disukai. Selain itu dilakukan observasi serta wawancara kepada peserta didik mengenai perspektif dirinya terhadap temannya yang berkaitan dengan suku. Wawancara dilakukan untuk peserta didik yang telah memiliki catatan kasus sesuai dengan variabel penelitian ini, untuk peserta didik yang kedapatan bermasalah dalam keseharian terkait permasalahan ini, dan untuk peserta didik yang terkena dampak dari konflik tersebut.

Kisi-kisi wawancara yang dilakukan dalam garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah sejauh ini ananda terlibat dalam permasalahan yang berkaitan dengan suku, seperti mengejek teman dengan suku tertentu atau mengalami konflik dengan teman yang berdomisili di daerah ini?
2. Bagaimana langkah yang ananda lakukan dalam menyelesaikan konflik tersebut?
3. Apakah konflik tersebut dipicu oleh ananda atau oleh rekan ananda?

⁵ Anggraeni et al., “Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub.

⁶ Jhon W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009),h. 20-21

4. Pernahkah ada penyelesaian langsung dari pihak sekolah yang membantu terselesaikannya konflik tersebut?
5. Setelah guru BK memberikan layanan klasikal, apa yang ananda dapatkan?
6. Setelah guru BK memberikan layanan klasikal, apa yang terlintas dalam pikiran ananda terkait permasalahan tersebut?

Wawancara dilakukan sebelum dan setelah dilakukannya layanan bimbingan klasikal guna mengetahui materi apa yang harus diberikan, informasi apa yang harus disajikan dan bagaimana strategi yang tepat agar peserta didik dapat memahami dan mengimplementasikan yang menjadi harapan guru BK dan guru guru di sekolah. Serta untuk evaluasi pelayanan yang dilakukan oleh guru BK setelah dilakukannya layanan bimbingan kalasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika yang berkaitan dengan masalah multikultural ini sangatlah banyak ditemui di berbagai sekolah dan tentunya melibatkan peserta didik. Hal ini terjadi dikarenakan tidak adanya keseimbangan antara kepribadian dengan perilaku yang diterapkan. Sehingga menimbulkan kurangnya rasa toleransi terhadap sesama manusia. Pemahaman bahwa Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam ras suku agama, tidak dapat membuat peserta didik memahami arti pentingnya toleransi. Maka dari itu, dilakukanlah penanganan sedini mungkin untuk mencegah konflik multikultural menjadi besar. Guru BK mengupayakan agar peserta didik memahami dan mengimplementasikan toleransi. Memang ini mejadi tantangan tersendiri bagi guru bimbingan dan konseling karena mengingat Indonesia yang memang kaya akan perbedaan sehingga tidak heran hal ini terjadi dilingkungan pendidikan meskipun hanya sedikit. Seperti pada pernyataan guru BK berikut:

“...saya pribadi tidak melarang peserta didik untuk bergaul dengan teman temannya, tetapi harus menjaga batasan batasan yang jika dilalui memungkinkan terjadi perselisihan. Salah satunya ya masalah toleransi ini. Saya sadar bahwa suku adalah permasalahan yang sensitif, yang apabila salah sedikit saja, akan menimbulkan pergesekan antar suku. Maka dari itu, disini guru BK berupaya bagaimana caranya memberi pemahaman pada peserta didik terkait toleransi. Bisa dilihat juga, sekolah ini peserta didiknya dari latar belakang budaya yang berbeda-beda. Ada yang dari Bali, ada Jawa, ada Lampung, ada Sumatra Utara dan lain sebagainya. Begitu juga dengan agamanya, ada Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Untuk itu penting sekali adanya toleransi.”

Guru BK menegaskan, untuk mewujudkan harapan terkait hal ini, perlu diadakannya layanan bimbingan konseling dalam hal ini layanan bimbingan klasikal. Layanan bimbingan klasikal dipilih sebagai sarana pemberian layanan informasi dan pencegahan serta diharapkan

dapat menjadi sarana dalam pembentukan pemahaman dan perilaku yang baik terhadap sesama manusia.

Mengenai tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan toleransi antar suku dan agama pada peserta didik melalui bimbingan klasikal di sekolah. Adapun hasil dari pelaksanaan layanan ini berdampak positif bagi peserta didik. Seperti pada hasil wawancara berikut yang dilakukan dengan peserta didik:

“... saat sebelum guru BK kami menjelaskan dan memberikan informasi serta mendidik kami agar bisa toleransi, saya hanya sadar bahwa saya dilahirkan di negara yang memiliki beragam suku etnik ras dan agama. Hanya sampai disitu. Tanpa berpikir bahwa saya akan memiliki rasa toleransi yang tinggi. Tapi setelah guru BK kami melakukan layanan klasikal seperti yang dikatakan beliau sebelumnya, saya menjadi tertarik untuk memahami bagaimana caranya menjadi pribadi yang memiliki rasa toleransi.. saya rasa dengan begini, sekolah akan lebih aman dari siswa siswi yang suka merunding.”

Dengan demikian, Guru BK berupaya dalam meningkatkan toleransi antar suku dan agama pada peserta didik melalui layanan bimbingan klasikal.

KESIMPULAN

Upaya yang dilakukan oleh guru BK di sekolah SMKN 2 Kotabumi yaitu melakukan layanan bimbingan klasikal dengan tujuan untuk meningkatkan rasa toleransi sehingga dapat meminimalisir konflik multikultural.

Dalam penelitian ini, peserta didik tergabung dalam kelas dengan jumlah 25-30 peserta didik yang kemudian mengikuti layanan bimbingan klasikal. Suasana seperti pembelajaran kelas pada umumnya namun lebih menekankan pada sifat informasi dan preventif.

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa Guru BK telah berupaya dalam meningkatkan toleransi antar suku dan agama pada peserta didik tentunya dengan melalui layanan Bimbingan klasikal. Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal ini telah dirasakan oleh peserta didik. Peserta didik mengungkapkan bahwa mereka jadi memiliki pemahaman terkait toleransi pada orang-orang yang berbeda latar belakangnya dalam hal ini suku dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni et al., “Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub.”
Jhon W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009),h. 20-21
Prof. Dr. Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, hal.83
Saihu, “Pendidikan Islam Multikulturalisme.

Nevrisa Kharisma Putri, Hendra Harmi, Hartini : Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Toleransi Antar Suku Melalui Layanan Bimbingan Klasikal di Sekolah